

Praktek Tengkulak yang Meresahkan Petani Karet ditinjau dalam Ekonomi Islam

Chamdini Putri

STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah, Indonesia

Corresponding Author:  putrichamdini@gmail.com

ABSTRACT

The various roles of middlemen make farmers dependent. This dependence is characterized by the lack of information that is known to farmers, making it difficult to access high selling prices. The purpose of this study was to find out the practices of middlemen who were troubling rubber farmers in terms of Islamic economics in Menggala Mas Village, Tulang Bawang District, West Tulang Bawang Regency. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. From the results of the research it is known that, they first accommodated the results of their work, then at the time they then sold the results in their own way, some sold rubber from their plantations freely, some sold with a bound system because they had taken money or goods (owed) to one of the middlemen in the village. Free selling is done by rubber farmers who are not tied to one boss. Then there are those who sell goods or rubber from their plantations on a bond basis because they already owe food and other necessities of life. Thus, he has to pay off by selling the results of tapping rubber to middlemen

Keywords: *Practices of Middlemen, Rubber Farmers, Islamic Economics*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
June 02, 2023
Revised
July 21, 2023
Accepted
July 30, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini makin banyak dibicarakan perlunya pengaturan tentang perilaku bisnis terutama menjelang mekanisme pasar bebas. Dalam mekanisme pasar bebas diberi kebebasan luas kepada pelaku bisnis untuk melakukan kegiatan dan mengembangkan diri dalam pembangunan ekonomi. Disini pula pelaku bisnis dibiarkan bersaing untuk berkembang mengikuti mekanisme pasar serta pebisnis bebas menentukan bagaimana corak atau cara orang tersebut menekuni bisnisnya.

Pelanggaran etika bisnis didalam dunia dagang memang banyak, tetapi upaya untuk menegakan etika bisnis perlu digalakkan. Misalkan, pedagang atau seorang tengkulak karet hasil perkebunan rakyat tidak perlu berbuat curang untuk meraih keuntungan yang banyak, agar tidak terjadi pelanggaran etika berbisnis, ataupun melanggar peraturan yang berlaku. Pelanggaran etika bisnis yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah "Praktek Tengkulak yang Meresahkan Petani Karet ditinjau dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Menggala Mas, Kecamatan Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang Barat) " dimana praktek bisnis yang dilakukan oleh para tengkulak tersebut sangat merugikan dan menghambat laju pertumbuhan kehidupan masyarakat Desa Menggala Mas dari segi ekonomi yang tentunya memberikan dampak buruk bagi aspek kehidupan mereka secara berkepanjangan.

Keadaan penduduk Desa Menggala Mas, sampai akhir bulan Desember 2019 tercatat sebanyak ± 432 Jiwa atau ± 141 KK (kepala keluarga). Masyarakat Desa Menggala Mas, secara mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai Petani, Pekebun Karet, dan memiliki potensi alam yang kaya. Desa Menggala Mas sesuai keterangan diatas adalah sebuah desa dengan penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Yang menjadi komoditas utama di Desa tersebut adalah kebun karet. Walaupun kebun karet yang dimiliki warga masih mayoritas karet lokal namun penghasilan karet dari Desa Menggala Mas cukup banyak. Bisa mencapai 5-10 ton setiap bulannya.

Jumlah ini memang cukup banyak dengan melihat desa yang kecil serta jumlah penduduk yang relatif masih sedikit. Dengan demikian, yakni dengan cukup banyaknya hasil karet yang dihasilkan setiap bulannya maka sangat banyaklah pengusaha-pengusaha karet yang menginvestasikan modalnya kepada pengumpul-pengumpul karet yang ada di Desa maupun yang secara khusus datang dari Kecamatan untuk membeli karet di Menggala Mas. Kehadiran para pengusaha karet yang menginvestasikan modalnya di desa itu seharusnya menjadikan masyarakat memiliki taraf ekonomi yang cukup baik atau paling tidak meningkatkan penghasilan masyarakat setempat.

Pada umumnya masyarakat di Desa Menggala Mas menjual hasil karetnya satu kali dalam satu bulan. Mereka menampung terlebih dahulu hasil pekerjaan mereka, lalu pada saatnya mereka kemudian menjual hasilnya tersebut dengan caranya masing-masing, ada yang menjual karet hasil kebunnya secara bebas ada pula yang menjual dengan sistem terikat karena sudah mengambil uang atau barang (berhutang) kepada salah satu pengumpul karet di Desa tersebut. Menjual bebas ini biasanya dilakukan oleh petani karet yang tidak terikat kepada salah satu bos atau yang biasa mereka sebut Tuke (pengumpul) didesa tersebut. Biasanya orang yang menjual bebas ini adalah seseorang yang sudah cukup mampu untuk mengendalikan hasil karetnya dan mampu mencukupi ongkos atau kebutuhan sehari-hari berupa sembako selama ia menyadap karet dan mengumpulkan hasilnya. Yang menjual bebas ini biasanya kepada orang-orang atau pembeli yang berasal dari Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang, mereka ini biasanya membeli dengan harga yang lebih mahal daripada pengumpul-pengumpul yang ada didesa dan mereka ini datang setiap satu atau dua minggu sekali.

Menjual karet dengan sistem terikat kepada *tengkulak*) yaitu menjual secara sistem terikat ini adalah hal yang paling banyak ditemui dalam sistem transaksi jual-beli karet di Desa Menggala Mas. Penjualan ini biasanya dilakukan dalam sistem durasi, misalnya satu bulan atau dua bulan setiap kali bertimbang. Menurut Pak Herwan warga desa setempat menjelaskan ia menjual barang atau karet hasil kebunnya secara terikat karena ia sudah lebih dulu berutang bahan-bahan makanan dan keperluan hidup lainnya. Dengan demikian ia harus melunasinya dengan harus menjual hasil menyadap karet kepada pengumpul tersebut. Namun dari seorang petani karet yang lain, penulis mendapat keterangan bahwa ia menjual karetnya secara terikat karena ia menyadap karet di kebun salah seorang *Tuke* atau pengumpul karet di Desa tersebut. Kebiasaan di Desa Menggala Mas, setiap orang yang memiliki kebun karet dan mempekerjakan orang lain di kebun tersebut maka orang yang bekerja tersebut wajib untuk menjual hasilnya kepada si pemilik dengan durasi yang disepakati.

Studi Hardinawati (2017) tersebut juga mengungkap beberapa alasan petani menjual hasil panen ke tengkulak. Petani dengan mudah menyerahkan hasil panen ke

tengkulak karena tengkulak mampu mengangkut dan mengurus sendiri pemanenan hingga pengangkutan. Tengkulak juga memiliki beberapa tenaga kerja dalam hal pemanenan. Biasanya petani tidak perlu memanen bahkan menggiling hasil panen seperti jagung dan padi, atau pun mengeringkannya. Tengkulak akan memanen hasil pertanian dan segera mengangkutnya. Di samping itu tengkulak mampu membeli hasil panen dalam jumlah banyak. Ini berkaitan dengan jaringan tengkulak dengan agen-agen besar.

Hardiyanto (2015) dalam studinya menjelaskan bahwa tengkulak juga berperan memberi modal kepada petani. Hal inilah yang membuat petani begitu tergantung pada tengkulak. Tengkulak di Dataran Tinggi Dieng dalam studi tersebut dijelaskan bahwa tengkulak memanfaatkan posisi sebagai pemberi modal pada petani. Hal tersebut digunakan tengkulak dalam mengikat petani agar terus menjual hasil panen kepadanya. Situasi yang digunakan tengkulak baik berupa panen raya atau bahkan saat gagal panen. Tengkulak sangat memanfaatkan masa-masa gagal panen karena pada saat itu harga hasil panen anjlok dan petani kehabisan modal dalam menanam tanaman selanjutnya. Isnawati (2017) dalam studinya memperlihatkan bahwa tidak adanya bangunan hubungan antara petani dan tengkulak menyebabkan petani tidak mengetahui harga di pasaran, sehingga petani hanya bisa pasrah terhadap tengkulak.

Studi yang dilakukan oleh Mahmudah (2014) menyatakan bahwa petani sebagai *peasant* atau orang yang melakukan kegiatan ekonomi hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa posisi petani sangat lemah. Petani sebagai *peasant* juga menerapkan etika subsistensi yaitu menerapkan tindakan dahulukan selamat. Rata-rata petani yang sangat bergantung ke tengkulak adalah petani *gurem*, sedangkan petani yang memiliki lahan luas tidak terlalu bergantung pada tengkulak karena ia memiliki preferensi yang tinggi dalam memilih tengkulak. Petani skala besar dapat menyejajarkan *bargaining position* terhadap tengkulak dibanding dengan petani *gurem*. Proses pembelian yang dilakukan tengkulak pada petani terbilang sangat murah.

Studi yang dilakukan Isnawati (2017) menyebutkan bahwa pelanggan setia petani adalah tengkulak, sehingga kapan pun masa panennya petani tetap mempercayakan penjualannya pada tengkulak. Tengkulak dapat dengan mudah menetapkan harga beli terhadap hasil panen. Bahkan pembelian berdasarkan sistem *tebas*, yaitu membeli hasil panen berdasarkan luas lahan, bukan pada jumlah atau berat hasil panen. Hal ini yang sering kali menjadi persoalan karena belum tentu luas lahan berpengaruh pada kuantitas dan kualitas hasil panen. Kendati demikian, petani tetap mau menyerahkan hasil panennya kepada tengkulak karena *bargaining position* yang lemah. Studi yang dilakukan Isnawati tersebut juga menyebukan tengkulak sering menunggak membayar atau telat memberikan uang beli pada petani. Menurut Osterwalder dan Pigneur (dalam Isnawati 2017) bekerja sama dengan tengkulak memiliki resiko : 1). Tidak optimal dalam hal skala ekonomi; 2). Mengandung resiko dan ketidakpastian; 3). Petani cenderung tidak meningkatkan kapabilitas sebagai produsen.

Studi Hasanuddin (2009) tentang Akar Penyebab Kemiskinan Petani Hortikultura di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung menjelaskan bahwa petani dapat jatuh miskin karena keterikatan dengan tengkulak. Ketergantungan yang tinggi petani pada tengkulak menyebabkan petani tidak memiliki pilihan lain. Petani hanya memilih satu tengkulak dalam menjual hasil panen meski harga belinya begitu rendah. Di samping itu, karena adanya modal dari tengkulak, petani tidak dapat bertindak apa-apa.

Studi Sutisna (2015) tentang kajian historis tengkulak sayur menyebutkan bahwa hubungan petani dan tengkulak bersifat mitra usaha. Hal ini diperkuat dengan teori James Scott mengenai patron dan klien. Tengkulak sebagai pemilik modal besar dan dapat menguasai pertanian sedangkan petani posisi sosialnya dapat dikatakan di bawah tengkulak karena peranan tengkulak dinilai jauh lebih besar. Bedanya dalam penelitian Sutisna terhadap kondisi jual beli pada umumnya adalah di Kabupaten Bandung tidak mengenal sistem tebas seperti di daerah lain. Tengkulak di Kabupaten Bandung menguasai modal pertanian dan memunculkan lapangan kerja bagi buruh tani. Meminjam istilah dari James Scott, patron – klien adalah suatu bentuk relasi sosial yang bersifat stratifikasi. Patron berasal dari bahasa Latin *patronus* yang artinya ayah. Secara terminologi patron adalah pihak yang memberi perlindungan, manfaat, dan mendukung si miskin. Sedangkan klien berasal dari kata *cliens* yang artinya pengikut. Secara terminologi adalah klien memberikan kesetiaan pelayanan dan dukungan kepada si patron.

Studi yang dilakukan Ubay (2012) tentang keterlibatan tengkulak pada nelayan di Cisolok, Sukabumi, juga menunjukkan bahwa tengkulak berperan sebagai penyedia modal usaha. Nelayan-nelayan di Cisolok begitu tergantung pada tengkulak disebabkan oleh tiadanya modal untuk melaut. Di dalam studi tersebut disebutkan pula bahwa kisaran pinjaman modal mulai dari ratusan ribu rupiah hingga jutaan rupiah.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis keterlibatan tengkulak bagi petani sehingga menghasilkan ketergantungan. Studi ini mengambil latar sosial di masyarakat Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri yang notabene sebagian besar adalah petani dan menggantungkan penjualan hasil pertanian pada tengkulak. Studi mengenai ketegantungan petani dan tengkulak sudah beberapa kali dilakukan tetapi hal yang membedakan adalah pada studi-studi sebelumnya lebih banyak mengkaji dari perspektif kelemahan petani. Sedangkan pada penelitian ini berusaha untuk memahami realitas baik dari sudut pandang petani dan tengkulak.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Desa Menggala Mas mengenai tengkulak karet, diperlukan cara yang baik bagi petani supaya bisa secara adil mendapatkan penghasilan yang sesuai dengan harga sesuai pasaran dan tidak menimbulkan kerugian. Membedah permasalahan di atas, perlu dirumuskannya masalah-masalah yang terjadi pada fokus tulisan ini yaitu bagaimana kondisi koperasi dan UMKM saat ini, dan bagaimana bentuk peran dari koperasi dan UMKM yang dapat mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran, apa saja strategi yang dapat diterapkan agar terjadi pemberdayaan koperasi dan UMKM yang mandiri dan tangguh, upaya-upaya apa yang perlu dilakukan agar pemberdayaan koperasi dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dapat mengambil peran yang berarti dalam menanggulangi kemiskinan dan mengurangi pengangguran

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berusaha mengungkap fakta aktual yang dihadapi oleh petani karet terhadap pelaku tengkulak. Penelitian menggunakan paradigma perilaku sosial dalam penelitian ini. Yaitu membahas mengenai hubungan antar individu dan lingkungannya sehingga mempengaruhi tingkah laku. Paradigma ini juga mengedepankan adanya pertkaran sosial antar aktor. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan secara detail dan mendalam. Pendekatan ini berungsi untuk memahami realita tentang ketergantungan petani karet pada tengkulak.

Penelitian ini yakni ketergantungan petani karet terhadap tengkulak menggunakan pendekatan kualitatif karena sukar diukur dengan angka, maka dari itu diperlukan penjelasan yang lebar untuk memahaminya. Sehingga untuk membongkar praktek ketergantungan diperlukan penjelasan yang cukup panjang dan mendalam yang didapati dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *purposive* dan *snowball*. Metode pemilihan informan secara *purposive* ditujukan untuk mencari informan yang memiliki pemahaman yang sesuai dengan maksud peneliti. Sedangkan metode *snowball* dilakukan dengan cara bertanya untuk mendapatkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Praktek Tengkulak dalam Penjualan Bebas

Tengkulak adalah para pengumpul barang dagangan yang datang ke daerah-daerah penghasil. Misalnya daerah penghasil beras, buah-buahan, dan hasil bumi lainnya. Hasil barang dagangan yang dikumpulkan oleh para tengkulak itu ada yang dijual di pasar-pasar kepada pembeli-pembeli yang besar dan ada pula yang langsung kepada perusahaan atau ke pabrik komoditas hasil bumi yang dibeli tersebut. Dalam penjualan secara bebas ini sepertinya terlihat sedikit menguntungkan seorang petani. Karena ia boleh menjual karetnya kepada siapa saja ia mau dengan harga yang sesuai dengan harapannya. Tetapi yang terjadi adalah sesuai pengalaman dan pengamatan penulis di Desa Menggala Mas, pernah pada Tahun 2018 ketika harga karet naik secara signifikan di daerah Banjarmasin, harga pada saat itu mencapai Rp. 16000/kg di daerah Panaragan, tetapi di Menggala Mas harga karet masih paling tinggi berkisar Rp.10.000/kg. Para pembeli dari luar maupun pengumpul yang ada dikampung tersebut tidak menaikkan harga sama sekali.

Penulis ketahui dari beberapa orang bahwa harga tidak mau dinaikan karena para pembeli dari luar pada saat itu sepakat ingin mendapatkan kumpulan karet dari dua orang petani bernama Maslan dan Durah yang lama tinggal dipedalaman (diladang yang sangat jauh dari desa) yang membawa karetnya dalam jumlah besar yaitu sekitar 8 ton. Mereka rupanya bersepakat untuk ingin membeli karet tersebut dengan harga yang murah walaupun di daerah lain sudah naik. Berhari-hari bahkan berminggu-minggu harga masih tetap stagnan disitu sampai akhirnya mereka bersepakat dengan kedua petani tersebut untuk membeli karet mereka dengan harga Rp. 12000/kg yang akhirnya dijual oleh kedua orang tersebut karena harus kembali keladang dengan segera. Setelah itu barulah harga karet ada kenaikan sedikit mencapai Rp. 15000/kg oleh pembeli dari luar yang membeli ke pengumpul. Namun harga tetap saja bagi barang petani yang terikat kepada salah satu pengumpul dikampung tersebut.

b. Praktek Tengkulak dalam Sistem Penjualan Terikat

Penjualan terikat ini maksudnya adalah bahwa petani-petani karet di desa tidak boleh lagi menjual barangnya kepada pembeli dari luar ataupun kepada pengumpul yang lain ia sudah terikat, bisa karena piutang bisa pula disebabkan karena ia menyadap karet milik si pengumpul. Jika pun ada diantara petani yang menjual karetnya secara bebas, itu karena petani tersebut memiliki sangat banyak tabungan karetnya, bisa berton-ton. Sedangkan untuk petani yang kecil-kecilan tidak akan mereka beli dan diharuskan membeli kepada “anak buah” mereka yang menjadi pengumpul dikampung tersebut. Disinilah tempat harga dimainkan oleh pengumpul terhadap para petani.

Umumnya ia mempiutangkan barang dagangan berupa sembako dengan harga yang sudah dinaikan karena alasan berhutang, kemudian yang menjadi jaminan dari hutang tersebut adalah karet hasil para petani dan tidak boleh dibayar dengan uang tunai. Harga karet ketika sampai kepada pengumpul tersebut sangat rendah apabila dibandingkan dengan harga yang seharusnya. Dalam kasus ini petani terpaksa menjual karet hasil pertaniannya dengan harga yang rendah sekali karena sudah terikat dengan pengumpul dalam hal piutang atau karena bekerja pada kebun pengumpul.

c. Praktek Permainan (Kecurangan)Melalui Timbangan Karet Petani

Umumnya dalam setiap penimbangan, berdasarkan pengalaman penulis para pembeli ini, baik pengumpul yang dikampung maupun pembeli-pembeli yang dari luar seperti dari Kecamatan Permata Intan selalu memberlakukan pemotongan berat sebagai kompensasi susut terhadap karet milik petani. Misalnya, ketika timbangan ada berat ganjilnya selalu tidak dihitung. Ada juga kasus lain, bahwa pernah didapatkan oleh petani, bahwa didalam dacing yang digunakan untuk menimbang karet petani tersebut ada benda-benda tertentu, misalnya paku dan raksa (cairan logam).

Demikian gambaran realitas yang terjadi didalam transaksi jual-beli karet di Desa Menggala Mas yang penulis sebutkan sebagai praktek tengkulak. Praktek tengkulak ini apabila dikerucut maka akan lebih menunjuk kepada "Permainan Harga" yang dilakukan oleh para pengumpul di desa dengan para pembeli dari luar yang merupakan boss dari pengumpul-pengumpul yang ada didesa. Praktek Permainan harga itulah yang akan kita tinjau dari segi Etika Bisnis dan konsep keetisan lainnya. Berikut adalah pembahasan teori-teori bisnis sebagai acuan untuk meninjau kejadian atau kasus diatas secara etis.

Penulis akan melakukan tinjauan etis terhadap proses bisnis yang berlangsung di Desa Menggala Mas yang melibatkan petani-petani karet setempat dengan para pengumpul dan pembeli karet yang penulis sebutkan sebagai tengkulak.

a. Tinjauan Etis

Praktek tengkulak yang terjadi di Desa Menggala Mas sepertinya tidak memberikan keadilan dari segi harga terhadap para petani. Mengapa demikian ? Masalah harga harus diakui memiliki mempunyai implikasi etis yang penting didalam kegiatan ekonomi. Harga merupakan buah hasil perhitungan dari faktor-faktor biaya produksi, investasi dan tentunya laba yang akan didapatkan oleh pelaku bisnis. Dalam masa modern ini harga yang adil dalah hasil penetapan dua hal, yakni : pengaruh pasar dan stabilitas harga. Pengaruh pasar ini bisa dibandingkan dengan kegiatan tawar-menawar antara pembeli dan penjual sampai menemukan titik harga yang diantara kedua pihak tersebut saling menerimanya, jadi dalam hal ini harga akan dianggap adil apabila disetujui oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembentukannya. Yang berikutnya adalah stabilitas harga, dalam hal ini adalah tugas dari pemerintah untuk menetapkan dan mencari keseimbangan harga untuk pembentukan harga secara terbuka. Jadi semua orang bisa mengakses dan mengetahui standar harga yang diberlakukan sehingga kaum-kaum kecil maupun besar dapat menikmati harga yang seimbang. Tidak hanya menjadi sapi perah saja dengan kata lain : menjual barang produksinya dengan harga murah kemudian membeli kebutuhan hidupnya dengan harga sangat tinggi.

Memperhatikan itu, praktek yang terjadi didalam proses bisnis di Desa Tumbang Apat sama sekali jauh dari prinsip keadilan harga tersebut. Para petani yang sudah terikat barangnya dengan seorang pengumpul karet membeli kebutuhan hidupnya dengan harga yang tinggi karena sudah dinaikan oleh pedagang dengan alasan karena

berhutang, sementara mereka harus menjual barangnya dengan harga yang telah diatur oleh para pengumpul dan para pembeli karet yang datang dari kota.

b. Tengkulak Melanggar Etika Bisnis

Jadi dengan beberapa pemaparan diatas praktek transaksi para tengkulak tidak adil terhadap para petani. Bisa kita lihat dalam kajian teori Garret dan Klonoski tentang ketidakadilan harga apabila terjadi ketiga hal berikut ini yang merupakan beberapa hal yang penulis dapati dari praktek transaksi antara para tengkulak dan petani karet di desa tersebut.

c. Penipuan

Ini terjadi bila beberapa pelaku bisnis yang dalam hal ini para pembeli hasil pertanian masyarakat berkolusi untuk menentukan harga (beberapa orang atau kelompok berkonspirasi untuk menentukan harga). Ini melanggar prinsip pengaruh pasar dimana harga yang adil adalah harga kesepakatan antara pembeli dan penjual. Sedangkan dalam kasus ini penjual karet hanya mengikuti ketentuan harga yang diberlakukan oleh pengumpul serta membeli barang kebutuhan hidupnya dengan harga yang sudah ditetapkan sendiri pula oleh pedagang yang merangkap sebagai pembeli karet warga tersebut. Dalam hal ini penentuan harga telah ditentukan secara sembunyi-sembunyi oleh beberapa orang atau kelompok.

d. Ketidaktahuan

Ketidaktahuan pada pihak konsumen juga bisa mengakibatkan harga yang tidak adil. Transaksi jual-beli merupakan suatu persetujuan yang mengandalkan kebebasan kedua belah pihak yang terlibat didalamnya. Seorang konsumen tidak bebas membeli barang tertentu apabila ia tidak tahu faktor-faktor yang menentukan harga. Karena alasan inilah mudah terjadi praktek-praktek ketidakadilan yang dilakukan oleh tengkulak yang penulis sebutkan diatas dalam memainkan harga barang yang mereka jual kepada para petani. Misalnya : harga pahat (alat untuk menyadap getah) diberitahukan kepada para petani bahwa menggunakan besi yang asli, karena itu harganya lebih mahal.

Dengan melihat faktor-faktor diatas maka penulis menyimpulkan bahwa praktek tengkulak yang terjadi di Desa Menggala Mas melanggar etika bisnis, diantaranya : prinsip keadilan dan prinsip saling menguntungkan. Para tengkulak menjual barangnya dengan harga yang tinggi kepada para petani tetapi membeli karet dari para petani dengan harga rendah yang merupakan hasil konspirasi antara pengumpul di desa dengan para pembeli dari luar yang menjadi boss dari para pengumpul tersebut. Akibatnya ialah, para pengumpul semakin hari semakin kaya sementara para petani semakin sulit dalam kehidupannya tidak ada sama sekali dalam hal ini prinsip saling menguntungkan karena keuntungan hanya ada pada pihak pengumpul karet dan boss-boss mereka. Pelanggaran juga terjadi dengan tidak adanya tanggung jawab moral. Para tengkulak ingin untung sendiri dengan tidak berbelas asih terhadap para petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka penulis menyimpulkan ketergantungan petani pada tengkulak dapat berasal dari berbagai penyebab dan dapat menimbulkan akibat. Ketergantungan petani pada tengkulak berkaitan dengan peran tengkulak dalam terlibat kegiatan pertanian pada petani. Tengkulak memainkan peran yang cukup besar sehingga petani merasa selalu membutuhkan kehadiran tengkulak. Ketergantungan petani dengan tengkulak juga disebabkan oleh adanya kondisi patronase yang dimunculkan dengan beberapa sebab di antaranya adalah

petani menginginkan mendapatkan jaminan subsistensi, kelangsungan bercocok tanam, memperoleh modal pertanian, mengakses pasar, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta keinginan tengkulak agar usaha dagangnya tetap berjalan stabil. Penyebab-penyebab tersebut dapat berasal dari petani maupun tengkulak. Kondisi ekonomi yang serba terbatas bagi petani membuat petani mau tidak mau meminjam modal dari tengkulak.

Ketergantungan ini dikuatkan oleh adanya upaya-upaya kedua belah pihak dalam memelihara hubungan sosial. Hubungan yang bersifat personal berusaha dipertahankan agar tidak putus. Tengkulak selaku pemberi modal dan sebagai patron memiliki berbagai upaya agar usaha yang ia jalankan tetap stabil yakni dengan cara memelihara hubungan sosial yang baik dengan petani. Sedangkan upaya yang dilakukan petani dalam memelihara hubungan sosial dengan tengkulak adalah dengan menunjukkan sikap loyal. Ketergantungan petani dengan tengkulak ini juga menyebabkan akibat yang ditimbulkan. Akibat dari ketergantungan di antaranya hubungan bersifat lama dan langgeng, petani memiliki sikap menggantungkan diri, menerima harga rendah, dan mudah dieksploitasi oleh tengkulak. Ketergantungan yang dialami oleh petani yang berhutang maupun tidak juga menunjukkan hubungan yang telah terjalin berlangsung dalam waktu yang lama dan langgeng. Kedua pihak sulit untuk terlepas dari hubungan sosial ini karena hubungan bersifat simbiosis untuk sama-sama mencari keuntungan.

REFERENSI

- Hardinawati, Lusiana Ulfa. (2017). *Skripsi : Alasan Petani Muslim Menjual Hasil Panen kepada Tengkulak di Desa Glagahagung Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Isnawati, Retty, Nadya Fira Effendi, dan Bayu Wardhana. (2017). *Makalah: Model Bisnis Inklusi Sayuran Farm Veggieway Studi di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Hafiedh Hasan dan Arif Ismunandar. (2022). *Kepemimpinan Transformasional dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jurnal Al Qiyam, Vol 3 (2), 214-222, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i2.285>.
- Hardiyanto, Eko. (2015). *Skripsi: Pengambilan Keputusan Petani di Dataran Tinggi Dieng: Meningkatkan Usaha Tani Carica*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mahmudah, Erni dan Sugeng Harianto. (2014). *Bargaining Position Petani dalam Menghadapi Tengkulak*. Surabaya. Paradigmaa. Vol 2, No.1.
- Hasanuddin, Tubagus. (2009). *Akar Penyebab Kemiskinan Petani Hortikultura di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: Jurnal Agrikultura. Vol. 20, No. 3, pp : 164-170.
- Ismunandar, Arif. (2020). "Dinamika Sosial dan Pengaruhnya terhadap Transformasi Sosial Masyarakat". Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3 (2), 205-219. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>.
- Ismunandar, Arif. 2022. "Integrasi interkoneksi profesionalisme pendidik dan implementasi pendidikan karakter". Ta'lim: Jurnal Agama Islam, 3 (2), 34-49. <https://doi.org/10.36269/ta'lim.v4i1.751>.
- Sutisna. (2015). *Skripsi: Tengkulak dan Petani: Kajian Historis terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Ubay, Alfian Nur. (2012). *Kajian Sistem Kelembagaan Tengkulak di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu dan di Pangkalan Pendaratan Ikan Cisolok, Sukabumi.*

Copyright Holder :

© Chamdini Putri (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

